

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, serta memahami isu-isu sosial. Media sosial kini menjadi ruang baru bagi publik untuk berkomunikasi, mengekspresikan opini, dan mengonsumsi berbagai bentuk informasi secara cepat dan masif. Di antara beragamnya platform media sosial, Instagram memiliki peran yang cukup penting karena kekuatan visualnya serta algoritma yang membuat konten dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat.

Berdasarkan data NapoleonCat, per Januari 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 92.603.500 orang, sebagian besar pengguna berada pada usia produktif, yakni kelompok 25-34 tahun sebesar 39,9%, dan kelompok 18-24 tahun sebesar 32,7%. Selain itu, menurut DataReportal, per Januari 2025, Indonesia berada di peringkat ke-4 dengan pengguna Instagram terbanyak di dunia, dengan total 103 juta pengguna Instagram aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa Instagram memiliki kemampuan yang signifikan sebagai sarana penyampaian informasi publik yang mampu menjangkau generasi muda dalam secara luas. Kondisi tersebut menjadikan platform ini sebagai kanal strategis bagi berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah untuk mengirimkan informasi, membangun interaksi, serta mendorong partisipasi rakyat.

Sebagai media berbasis visual, Instagram tidak hanya menjadi sarana berbagi foto dan video, namun juga memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik, melalui warna, gaya visual, dan simbol-simbol tertentu. Konten berbasis gambar dan dengan warna yang unik lebih mampu memicu respons emosional, menarik perhatian, serta lebih mudah dipahami oleh audiens. Beragam fitur seperti *feed*, *reels*, *stories*, *carousel*, hingga filter visual memberi kesempatan bagi pengguna tidak hanya untuk mengakses informasi, tetapi juga untuk memproduksi serta menyebarkan konten dalam bentuk visual yang kreatif dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian penelitian Arif et.al, (2023) yang mengatakan bahwa fitur-fitur yang disediakan oleh Instagram memungkinkan

penggunanya dengan mudah membagikan aktivitas sehari-hari maupun menyebarkan informasi terkini. Kemudahan penggunaan platform ini membuat banyak orang memanfaatkannya sebagai salah satu sumber informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka.

Kondisi tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi muda sebagai pengguna dominan di Instagram. Generasi Z cenderung lebih menyukai penyajian informasi dalam bentuk visual daripada teks, karena dianggap lebih mudah dipahami dan tidak mengharuskan untuk terpaku terhadap satu aktivitas (Adristi et al., 2024). Dengan kemampuan tersebut, Instagram tidak lagi sekedar menjadi tempat berbagi foto dan video, melainkan juga ruang untuk melakukan framing, yakni proses mengatur, menonjolkan atau membingkai pesan agar memengaruhi cara audiens menafsirkan suatu isu. Sesuai dengan konsep framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman, seorang ahli di bidang analisis framing, visual yang ditampilkan pada Instagram dapat menentukan aspek mana dari sebuah isu yang dianggap penting, bagaimana isu tersebut dipahami, serta bagaimana publik diarahkan untuk memberikan penilaian atau respons tertentu.

Dalam konteks ini, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa framing di media sosial tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh media massa tradisional. Kini, media sosial menjadi sarana bagi banyak orang untuk memperoleh kabar terbaru serta informasi terkait hal-hal yang menarik perhatian mereka (Dwi Putra, 2024). Setiap akun Instagram baik personal maupun publik memiliki kemampuan untuk membingkai suatu peristiwa melalui pemilihan warna, *caption*, maupun gaya visual yang mereka tampilkan. Akun-akun publik seperti *influencer*, komentator politik, selebritas, akun berita, bahkan akun hiburan memanfaatkan tren visual yang sedang populer untuk menarik perhatian audiens, termasuk ketika membahas isu politik. Akibatnya, konten hiburan dan diskusi politik menjadi semakin tipis, dan framing isu politik semakin banyak dilakukan melalui elemen visual.

Salah satu bentuk framing berbasis visual ini kemudian tampak jelas dalam salah satu tren visual yang viral pada tahun 2025, yaitu Brave Pink-Hero Green atau efek foto pink-hijau. Tren ini berakar dari dua momen penting dalam demonstrasi di bulan Agustus 2025. Warna pink dikaitkan dengan sosok seorang perempuan mengenakan hijab berwarna pink, ia berdiri tegak di depan aparat sembari

mengibarkan bendera merah putih, sebagai simbol keberanian rakyat. Sedangkan warna hijau melambangkan solidaritas publik atas insiden gugurnya seorang ojek online yang dilindas kendaraan taktis (rantis) dalam demonstrasi yang sama. Kombinasi warna pink-hijau ini kemudian berkembang menjadi simbol digital kritik sosial dan politik, termasuk tuntutan 17+8 yang disuarakan masyarakat untuk pemerintah. Dengan demikian, penggunaan warna pink-hijau tidak sekedar berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan sebagai simbol yang mengandung makna politik tertentu.

Pengguna Instagram, baik akun personal maupun publik, kemudian memanfaatkan efek pink-hijau ini untuk menandai konten bertema kritik atau solidaritas. Ketika sebuah akun dengan ribuan hingga ratusan ribu pengikut mengunggah konten bernuansa pink-hijau, para pengikut umumnya memahami bahwa konten tersebut sedang membahas atau menyuarakan kritik terhadap isu politik tertentu. Oleh karena itu, penggunaan warna simbolik pink-hijau ini yang muncul secara konsisten dapat membentuk kesan khusus dalam benak masyarakat, sehingga sebuah isu mudah dikenali hanya melalui petunjuk visual yang sederhana. Proses tersebut menjadi bagian dari framing visual, di mana pesan dan interpretasi dibangun melalui elemen-elemen visual tanpa perlu penjelasan teks yang panjang. Penyebaran tren ini juga memperlihatkan bagaimana opini publik dapat terbentuk secara cepat di ruang digital.

Dalam konteks media sosial, dampak framing visual terhadap publik tidak selalu dapat diamati secara langsung, tetapi dapat ditelusuri melalui berbagai bentuk respons dan interaksi audiens di ruang digital. Alifia et al., (2025) menyatakan bahwa strategi visual pada Instagram berhasil mengarahkan agenda politik dan kesadaran audiens secara signifikan melalui cara penyajian visual tertentu. Cara publik memahami dan menyikapi isu politik yang dibingkai dapat terlihat dari tingkat keterlibatan pengguna, seperti komentar yang mencerminkan dukungan atau penolakan, penggunaan ulang simbol visual dalam unggahan lain, serta pola penyebaran konten melalui fitur unggah ulang. Beragam interaksi tersebut menjadi petunjuk tentang bagaimana pesan ditafsirkan oleh publik dan sejauh mana framing visual berkontribusi dalam membentuk cara audiens memahami serta merespons isu politik yang beredar di Instagram.

Generasi muda sebagai pengguna dominan Instagram cenderung memperoleh informasi politik melalui fitur *explore* atau konten visual singkat yang muncul di beranda mereka. Tren visual yang viral, seperti efek pink-hijau, memiliki potensi memengaruhi kesadaran publik melalui berbagai mekanisme, seperti repost dari akun publik atau kreator, percakapan di kolom komentar, konten-konten kreatif dari beberapa pengguna Instagram. Dampaknya, tren visual yang tampak sederhana ini mampu membentuk pandangan masyarakat, mendorong keterlibatan politik, dan bahkan mengubah cara mereka memahami suatu isu tertentu, karena konten visual di Instagram telah terbukti membentuk persepsi publik secara signifikan (Salsabila, 2025).

Pemahaman publik terhadap isu politik di media sosial terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak terjadi secara tunggal. Paparan berulang terhadap konten visual yang muncul di lini masa Instagram, khususnya dalam bentuk tren visual yang bersifat viral, dapat meningkatkan tingkat perhatian dan daya ingat audiens terhadap suatu isu. Herlena et al., (2025) menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, namun juga berfungsi sebagai instrumen mobilisasi politik yang efektif, sehingga dapat dipahami sebagai ruang demokrasi digital yang inklusif dan efisien bagi generasi muda. Selain itu, penilaian publik mengenai pentingnya pesan politik juga dipengaruhi oleh kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi, seperti akun publik, *influencer*, maupun kreator dengan jumlah pengikut yang besar.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pola keterlibatan audiens di ruang digital, seperti interaksi melalui kolom komentar, tanda dukungan, serta penyebaran ulang sebuah konten, yang memperkuat pemahaman publik terhadap isu yang dibicarakan. Kesadaran publik juga dibentuk oleh situasi sosial dan politik yang sedang berkembang, sehingga visual tertentu memiliki daya makna yang lebih kuat karena terkait langsung dengan realitas yang dialami masyarakat. Framing visual memegang peranan penting dalam pembentukan kesadaran politik di ruang digital, terutama mengingat generasi muda sebagai kelompok pengguna terbesar Instagram cenderung lebih responsif terhadap informasi visual yang ringkas, simbolik, dan mengikuti tren.

Meskipun fenomena framing visual melalui simbol warna di Instagram menunjukkan peran yang signifikan dalam diskursus politik digital, kajian akademik yang secara khusus membahas penggunaan simbol warna sebagai alat framing isu politik serta bagaimana maknanya ditangkap oleh publik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian framing di media sosial cenderung berfokus pada narasi teks, kampanye politik formal, citra kandidat, atau penyebaran misinformasi, sementara kajian mengenai estetika visual viral sebagai subjek framing belum banyak dikembangkan. Hal ini antara lain disebabkan oleh kompleksitas analisis visual yang menuntut penggabungan pendekatan framing, semiotika visual, serta konteks sosial-politik secara bersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana Instagram melakukan framing terhadap tren efek foto pink-hijau (Brave Pink-Hero Green) serta bagaimana tren tersebut berkontribusi dalam pembentukan kesadaran publik mengenai isu politik. Penelitian ini menyoroti unsur visual, konteks naratif, bentuk interaksi, serta pola respons audiens dalam memahami simbolik warna pink-hijau. Dengan demikian, penelitian berjudul “Framing Instagram pada Tren Efek Foto Pink-Hijau (Brave Pink-Hero Green) dalam Membentuk Kesadaran Publik tentang Isu Politik” memiliki relevansi akademik sekaligus manfaat praktis dalam memahami hubungan antara tren visual, framing digital, dan kesadaran politik masyarakat modern.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tren efek foto pink-hijau (Brave Pink-Hero Green) dibingkai dalam ruang media sosial Instagram?
2. Bagaimana framing tersebut memengaruhi cara publik memahami dan menyikapi isu politik yang diangkat melalui tren tersebut?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah aktifitas penelitian, terdapat tujuan-tujuan tertentu. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak keluar dari lajur yang telah ditentukan. Berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tren efek foto pink-hijau (Brave Pink-Hero Green) dibingkai dalam ruang media sosial Instagram.
2. Untuk mengetahui bagaimana framing itu memengaruhi cara publik memahami dan menyikapi isu politik yang diangkat melalui tren tersebut.

I.4 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada, maka penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah manfaat. Berikut manfaat penelitian dari penulisan proposal ini, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum supaya lebih kritis dalam menanggapi tren visual yang berkaitan dengan isu politik di media sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi praktisi media, jurnalis, kreator konten, dan lembaga terkait yang ingin memahami bagaimana strategi visual dapat memengaruhi persepsi publik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa dalam ranah komunikasi digital dan politik.

2. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian mengenai framing dalam konteks media sosial, terutama pada platform berbasis visual seperti Instagram. Dengan menyoroti bagaimana tren visual seperti efek foto pink-hijau (Brave Pink-Hero Green) dapat digunakan untuk membingkai isu politik dan memengaruhi cara audiens menerima pesan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman teoritis mengenai keterkaitan antara pola framing visual dan cara proses tersebut memengaruhi kesadaran publik terhadap isu-isu politik dalam ruang digital.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai praktik framing di Instagram serta bagaimana tren visual seperti efek foto pink-hijau dapat memengaruhi kesadaran publik. Peneliti juga dapat mengembangkan kemampuan analisis dengan menerapkan teori Framing Robert Entman pada fenomena digital yang viral, sekaligus melatih keterampilan dalam mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber. Pengalaman ini

memperkuat kapasitas peneliti dalam melakukan riset komunikasi di era media sosial.

